

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an ialah kumpulan firman Allah yang diwahyukan. Bagi umat Muslim, Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan dalam mengarungi kehidupan di dunia untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Al-Qur'an tidak saja dipahami sebagai kitab yang harus dibaca, tetapi juga perlu dimengerti dan diterapkan. Bagi umat Islam, Al-Qur'an menjadi landasan kunci dari semua wahyu yang Allah turunkan untuk manusia, mulai dari Nabi Adam sampai berakhirnya masa kenabian terakhir yakni Rasulullah SAW, dan bahkan hingga akhir zaman. Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam *Ushul fi at-tafsir* mengatakan bahwa kata Al-Qur'an merujuk pada pengertian kata benda infinitif (*mashdar*) dari kata *qara'a* yang berarti membaca, maka Al-Qur'an diartikan sebagai sesuatu yang dibaca penjelasan ini berhubungan dengan Q.S Al-Qiyamah/75: 17-18.

۱۸ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱۷ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

”Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”

Maka dari itu, umat Muslim seharusnya senantiasa berhubungan dengan Al-Qur'an untuk mempelajari dan mendalaminya. Langkah pertama yang bisa diambil untuk mengeksplorasi dan memahami ilmu yang termaktub dalam Al-Qur'an ialah

dengan melaksanakan kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan ini sangat membantu umat Muslim sebagai modal dalam menggali dan mengkaji Al-Qur'an.

Berbagai lembaga telah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, termasuk lembaga non-formal yang merupakan inisiatif dari masyarakat setempat yang ingin meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi warga di sekitarnya. Berkaitan dengan pendanaan, penyediaan ruang belajar, fasilitas belajar mengajar dan lainnya, semuanya dipenuhi oleh masyarakat sekitar, contohnya seperti TPA/TPQ, rumah tahfizh dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara awal bersama Ustadz Akhmad Faisal di Rumah Tahfizh Al-Ma'arif Banjarmasin. Rumah Tahfizh Al-Ma'arif memiliki manajemen yang baik pada program-program pembelajarannya tentunya dengan harapan agar terbentuknya santri-santri yang berkualitas yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu tajwid yang baik dan benar. Banyak faktor yang menjadi penyebab anak-anak yang ada di Rumah Tahfizh Al-Ma'arif tidak bisa membaca Al-Qur'an diantaranya adalah kondisi ekonomi orang tua yang tidak memadai sehingga tidak bisa menyekolahkan anak, kurangnya perhatian kepada anak dalam hal belajar agama seperti anak-anak yang diberikan tugas dari sekolah untuk menghafal tetapi tidak dihafalkan lagi di rumah karena tidak ada bimbingan orang tua di rumah dengan alasan keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua, serta kurangnya pemahaman orang tua itu sendiri terhadap baca tulis Al-Qur'an sehingga tidak bisa mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, memiliki sifat pemalu kurangnya rasa percaya diri pada anak, rasa malas, merasa putus asa tidak adanya pencapaian dari proses belajar mengajar, mudah tersinggung, faktor lingkungan

sekitar anak, faktor perubahan zaman yang semakin canggih, faktor-faktor tersebut juga yang menjadi penghambat bagi Rumah Tahfizh Al-Ma'arif Banjarmasin untuk Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an pada Santri dan Santriwati .

Namun Rumah Tahfizh juga memiliki peluang seperti sekolah yang menekankan kepada siswa agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an, artinya kesempatan ini dapat membantu meringankan para pengajar Rumah Tahfizh Al-Ma'arif Banjarmasin dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an pada Santri dan Santriwati, sarana dan prasarana yang ada di Rumah Tahfizh Al-Ma'arif juga memadai sehingga menjadi satu hal yang menarik bagi orang yang mengalami buta aksara Al-Qur'an untuk belajar Al-Qur'an karena kenyamanan dalam belajar mengajar lebih diutamakan, manajemen yang diterapkan Rumah Tahfizh Al-Ma'arif juga menjadi salah satu yang dimiliki Rumah Tahfizh Al-Ma'arif karena dengan manajemen yang dikelola dengan baik dan benar akan memberikan kemudahan proses setiap kegiatan yang dilaksanakan contohnya pengelolaan dalam hal tempat belajar.

Upaya yang dilakukan oleh Rumah Tahfizh Al-Ma'arif untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an melalui manajemen yaitu, fungsi-fungsi manajemen dan unsur-unsur manajemen. Seperti perencanaan, Rumah Tahfizh Al-Ma'arif mengawali perencanaan dengan menentukan tujuan. Tujuan yang jelas diperlukan untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program. Rumah Tahfizh Al-Ma'arif memiliki tujuan yang diambil dari visinya, yaitu mewujudkan peradaban terbaik dengan Al-Qur'an dan membangun generasi terbaik dengan AL-Qur'an. Selanjutnya, melalui estimasi dan perhitungan, Rumah Tahfizh Al-Ma'arif

merencanakan langkah-langkah yang meliputi analisis dan target keberhasilan yang ingin dicapai. Keberhasilan yang diharapkan bagi santri adalah kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, tilawah, menghafal surah-surah, serta memahami gerakan sholat dengan benar sesuai ajaran Islam. Harapan bagi masyarakatnya dapat menjadi wadah pemberantasan buta aksara dan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pengorganisasian dengan menentukan kegiatan, pembelajaran tilawah beberapa kali dalam satu bulan, menyusun struktur organisasi seperti pengelola, kepala Rumah Tahfizh, ustadz dan ustadzah, dan penentuan kelas. Agar rencana dapat dilaksanakan dengan baik sesuai harapan, Rumah Tahfizh Al-Ma'arif memberikan motivasi, bimbingan, dan pelatihan, serta memperkuat hubungan dan komunikasi. Dalam hal pengawasan, Rumah Tahfizh menetapkan standar, memberikan perbandingan kegiatan yang dilaksanakan dengan standar tersebut, dan mengevaluasi aktivitas yang telah dilakukan.

Maka dari itu berdasarkan wawancara awal penulis di Rumah Tahfizh Al-Ma'arif yang berada di Jl. Zafri Zam-Zam Banjarmasin banyak santri atau santriwati yang senang dan suka belajar mengaji di Rumah Tahfizh Al-Ma'arif sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana **“Manajemen Rumah Tahfizh Al-Ma'arif Banjarmasin Dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an Pada Santri dan Santriwati”** yang mampu menarik minat anak-anak untuk belajar baca tulis Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an. Karena dengan adanya minat anak-anak dalam belajar Al-Qur'an akan mudah untuk memberikan pemahaman dan memberantas buta aksara Al-Qur'an pada santri dan santriwati.

B. Rumusan Masalah

Melalui uraian latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Manajemen Rumah Tahfizh Al-Ma'arif Banjarmasin dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an pada Santri dan Santriwati?
2. Apa saja peluang dan tantangan yang dihadapi Rumah Tahfizh Al-Ma'arif Banjarmasin dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an pada Santri dan Santriwati?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui manajemen Rumah Tahfizhh Al-Ma'arif Banjarmasin dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an pada santri dan santriwati.
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan Rumah Tahfizh Al-Ma'arif Banjarmasin dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an pada santri dan santriwati.

D. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan terjadinya kekeliruan dalam mengartikan terhadap judul di atas, maka penulis perlu memberikan ketegasan istilah yang dipakai sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen merupakan serangkaian aktivitas yang terintegrasi meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹ Jadi yang dimaksud dengan manajemen dalam penelitian ini yaitu sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengontrolan, Rumah Tahfizh Al-Ma'arif Banjarmasin dengan memanfaatkan sumber daya yang ada serta yang dimiliki dalam sebuah usaha untuk mencapai tujuan bersama agar lebih efektif dan efisien.

2. Rumah Tahfizh

Istilah Rumah Tahfizh merupakan kombinasi dari kata “Rumah” yang artinya tempat tinggal dan “Tahfizh” yang artinya menjaga. Singkatnya, Rumah Tahfizh merupakan tempat yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an.² Jadi yang dimaksud rumah tahfizh dalam penelitian ini ialah Rumah Tahfizh Al-Ma'arif Banjarmasin.

3. Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an

Kata "pemberantasan" merujuk pada proses atau tindakan untuk menghilangkan sesuatu, sementara "buta aksara Al-Qur'an" yang artinya ketidakmampuan dalam memahami cara membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, pemberantasan buta aksara Al-Qur'an disini mengacu pada rencana yang akan dilaksanakan untuk mengatasi kebutaan dalam penulisan dan cara membaca Al-

¹ Wijayanto Dian, *PENGANTAR MANAJEMEN* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Ulama, 2012). h 1

² Zelka Afriani dan Elva Rahmah, “PEMBUATAN DIREKTORI RUMAH TAHFIDZ QURAN SE-KOTA PADANG,” *Jurnal ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* Vol. 6, 1 (2017). h 86

Qur'an. Kriteria buta aksara Al-Qur'an ialah ketidakmampuan dalam membaca aksara Al-Qur'an dengan benar dan tidak dapat menggunakan tanda atau simbol yang biasanya digunakan dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an.³ Sementara yang dimaksud dengan buta aksara disini adalah santri dan santriwati yang tidak bisa menulis dan membaca Al-Qur'an di rumah tahfiz Al-Ma'arif Banjarmasin.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai perkembangan penelitian di bidang ini, serta untuk menunjukkan bagaimana penelitian saat ini berbeda dan menyumbang pengetahuan baru:

1. Penelitian Yunika Safitri (2022) dengan judul Manajemen Program Tahsin Tilawah Al-Quran Untuk Meningkatkan Bacaan Al-Quran Siswa Di Rumah Tahfizh Semesta Mengaji. Terdapat kesamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Yunika Safitri dengan penelitian yang penulis kerjakan dalam penelitian ini yaitu objek penelitian sama-sama meneliti rumah tahfizh, membahas tentang manajemen sebagai upaya mengurangi buta huruf atau aksara, kesamaan yang lainnya terdapat dari segi metodologi yaitu dengan memakai jenis penelitian (*field research*) metode pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan yang terdapat antara penelitian Yunika Safitri dengan penelitian penulis yaitu, berbedanya tempat yang diteliti. penelitian yang dilakukan oleh Yunika Safitri lebih fokus terhadap peningkatan kualitas

³ Mukhlisin, "PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QUR'AN PADA SUKU ANAK DALAM (STUDI KASUS DI DESA DWI KARYA BHAKTI KECAMATAN PELEPAT KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI)," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 5 No (2019). h 48

membaca Al-Quran, penggunaan metode yang ditetapkan untuk kegiatan belajar mengajar adalah dengan menggunakan metode talaqqi. Sedangkan fokus penulis adalah kepada manajemen pemberantasan buta aksara Al-Quran dengan memakai metode ummi.

2. Penelitian Mardia Ulfa Hasibuan (2022) yang berjudul Strategi Rumah Quran Samudera Tahfizh Dalam Pemberantasan Buta Huruf Quran Di Kelurahan Sei Putih Timur. Terdapat kesamaan antara penelitian penulis dengan yang ditulis oleh Saudari Mardia Ulfa Hasibuan yaitu dari segi manfaat terhadap pelajar Al-Quran, yaitu sebagai Upaya untuk mengurangi bahkan memberantas buta huruf atau aksara dalam membaca dan menulis Al-Quran. Selain itu dari segi metodologi terdapat kesamaan seperti jenis dan pendekatan penelitian dan lainnya. Sedangkan perbedaan yang mencolok ialah penelitian saudari Mardia Ulfa Hasibuan berfokus kepada strategi atau penggunaan metode sebagai upaya untuk memberantas buta huruf atau aksara dalam membaca Al-Quran dengan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan metode (Ekspositori, talaqqi, dan diskusi) dalam memberantas buta huruf dapat memberikan motivasi dan mengurangi tekanan kepada santri dalam belajar Al-Quran. Sedangkan penelitian yang penulis bahas lebih berfokus kepada manajemen dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an Terhadap santri dan santriwati Rumah Tahfizh Al-Ma'arif Banjarmasin.
3. Penelitian Rif'atul Hasanah (2023) yang berjudul Pemberdayaan melalui kampung Baca Tulis Al-Qur'an Oleh TPQ Al-Azhar Dalam Pemberantasan

Buta Aksara Al-Qur'an Di Desa Plalangan Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Penelitian yang dilakukan Rif'atul Hasanah membahas tentang Pemberdayaan melalui Kampung Baca Tulis Al-Qur'an bertujuan untuk mengatasi buta aksara hijaiyah. Pemberdayaan ini dilakukan oleh santri TPQ Al-Azhar dengan program-program khusus yang dirancang agar masyarakat dapat mengatasi buta aksara hijaiyah mereka. Bimbingan dan pelatihan diadakan untuk menciptakan generasi yang Qur'ani, memakai pendekatan kualitatif. Penelitian yang digiati oleh Rif'atul Hasanah memiliki kesamaan dengan penelitian ini, karena keduanya membahas pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat adalah di objek penelitian, Rif'atul Hasanah meneliti Kampung Baca Tulis Al-Qur'an dan penulis meneliti Rumah Tahfizh Al-Qur'an.